



Pelatihan Terpadu Manajemen Usaha bagi Pengelola Koperasi untuk Meningkatkan Kinerja dan Kemandirian Ekonomi

Teguh Iman Santoso¹, Ajeng Luthfiyatul Farida², Fauzan Aziz³, Galuh Tresna Murti⁴

^{1,2,3,4}School of Economic and Business, Telkom University

e-mail: teguhis@telkomuniversity.ac.id¹, ajengluthfiyatul@telkomuniversity.ac.id²,
fauzanaziz@telkomuniversity.ac.id³, galuht@telkomuniversity.ac.id⁴

Received: 21 May 2026 Revised: 5 June 2026 Accepted: 27 June 2026

DOI: <https://doi.org/10.54099/jpma.v5i2.1845>

Abstrak

Koperasi merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat karena menghubungkan kepentingan ekonomi anggota dengan mekanisme usaha bersama. Namun, banyak koperasi masih menghadapi keterbatasan dalam tata kelola usaha, pencatatan keuangan, pemasaran, akses modal, serta kemampuan menyusun rencana pengembangan usaha. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas Pengurus dan Anggota Koperasi Merah Putih Kelurahan Pasir Kaliki melalui pelatihan terpadu manajemen usaha. Kegiatan dilaksanakan pada 17, 19, 24, dan 26 Desember 2025 serta 5 Januari 2026 di Aula Kantor Kelurahan Pasir Kaliki, Jl. Padjajaran, Kota Bandung. Metode yang digunakan mencakup identifikasi kebutuhan, workshop, praktik langsung, simulasi kasus koperasi, pendampingan intensif, evaluasi formatif, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Perbaikan utama artikel ini adalah perluasan pembahasan ilmiah dengan mengaitkan hasil kegiatan pada teori pemberdayaan masyarakat, pembelajaran partisipatif, prinsip koperasi, dan penelitian terdahulu. Hasil kegiatan menunjukkan penguatan pemahaman pengelola dalam perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, pemasaran, pembagian peran organisasi, serta penyusunan strategi pengembangan koperasi. Secara akademik, kegiatan ini menawarkan model pelatihan terpadu berbasis kebutuhan lokal yang menempatkan pengelola koperasi sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Model ini dapat direplikasi pada koperasi komunitas lain dengan penyesuaian konteks sosial ekonomi setempat.

Kata kunci: Koperasi, pelatihan manajemen, pemberdayaan masyarakat, kemandirian ekonomi, kinerja koperasi

Abstract

Cooperatives are strategic community-based institutions because they connect members economic interests with collective business practices. However, many cooperatives still face constraints in business governance, financial recording, marketing, capital access, and the ability to formulate development plans. This community service program aimed to strengthen the capacity of managers and members of Koperasi Merah Putih in Pasir Kaliki through integrated business management training. The program was conducted on December 17, 19, 24, and 26, 2025 and January 5, 2026 at the Pasir Kaliki Office Hall, Jl. Padjajaran, Bandung. The method combined needs identification, workshops, hands-on practice, cooperative case simulations, intensive mentoring, formative evaluation, and follow-up action planning. The main improvement of this article is the extended scholarly discussion that links the program outcomes with community empowerment theory, participatory learning, cooperative principles, and previous studies. The activities strengthened participants understanding of business planning, simple financial recording, marketing, organizational role division, and cooperative development strategies. Academically, this program offers an integrated training model based on local needs that positions cooperative managers as active learning subjects rather than passive recipients of training materials. This model can be replicated in other community cooperatives by adapting it to local social and economic contexts.

Keywords: Cooperative, management training, community empowerment, economic self-reliance, cooperative performance improvement



1. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan pilar penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat karena berfungsi sebagai wadah usaha bersama, sarana peningkatan kesejahteraan anggota, sekaligus ruang belajar ekonomi kolektif. Dalam konteks pembangunan lokal, koperasi tidak hanya dipahami sebagai badan usaha, tetapi juga sebagai lembaga sosial ekonomi yang menumbuhkan partisipasi, solidaritas, dan kemandirian anggota (Kasmir, 2016; Sukirno, 2018). Prinsip tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang menekankan koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan.

Di Indonesia, koperasi masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya kualitas tata kelola, keterbatasan modal, minimnya pencatatan keuangan, lemahnya strategi pemasaran, dan kurangnya literasi ekonomi anggota (Soekartawi, 2011). Kendala tersebut membuat koperasi sulit meningkatkan skala usaha, menyusun keputusan berbasis data, dan membangun kepercayaan anggota. Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, memiliki potensi sosial ekonomi yang cukup besar karena berada di wilayah urban dengan aktivitas masyarakat yang beragam. Akan tetapi, potensi tersebut perlu didukung oleh kapasitas pengelolaan koperasi yang lebih sistematis agar koperasi mampu menjadi instrumen peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi anggota.

Koperasi Merah Putih Kelurahan Pasir Kaliki menghadapi persoalan yang lazim dialami koperasi komunitas, yaitu keterbatasan pengetahuan manajemen usaha, belum optimalnya pencatatan keuangan, keterbatasan kemampuan pemasaran, dan belum tertatanya perencanaan pengembangan usaha. Dampaknya, operasional koperasi cenderung berjalan berdasarkan kebiasaan, bukan berdasarkan analisis usaha dan perencanaan terukur. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi pengabdian masyarakat perlu diarahkan pada penguatan kapasitas, bukan hanya pada penyampaian informasi.

Secara teoritis, pemberdayaan masyarakat menekankan proses peningkatan daya, kemampuan memilih, serta kapasitas mengambil keputusan secara mandiri (Chambers, 1995; Ife, 2016; Mardikanto & Soebiato, 2019). Dalam kerangka ini, pelatihan koperasi tidak cukup dilaksanakan sebagai ceramah singkat, tetapi perlu dikembangkan sebagai proses belajar partisipatif yang memberi ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi masalah, menyusun solusi, mempraktikkan keterampilan, dan mengevaluasi perubahan yang terjadi. Pendekatan dialogis sebagaimana dikembangkan Freire (1970) juga menegaskan bahwa peserta pelatihan harus diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal.

Pelatihan manajemen usaha di berbagai daerah menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengelola koperasi dapat meningkatkan kemampuan teknis, efisiensi operasional, dan kepercayaan diri peserta (Prayitno, 2020; Nugroho, 2021; Santoso & Haryanto, 2022). Namun, banyak program pelatihan masih bersifat parsial, hanya berfokus pada penyampaian materi, dan belum dilengkapi praktik serta pendampingan pascapelatihan. Kelemahan ini menyebabkan peserta memahami konsep secara umum, tetapi belum mampu menerapkannya dalam operasional koperasi sehari-hari.

Novelty kegiatan ini terletak pada rancangan pelatihan terpadu yang menggabungkan identifikasi kebutuhan, workshop, praktik langsung, simulasi kasus koperasi, pendampingan intensif, evaluasi formatif, dan rencana tindak lanjut. Dengan model tersebut, pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan kemampuan praktis dan pembentukan budaya kerja koperasi yang lebih tertib. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan pengelola Koperasi Merah Putih Kelurahan Pasir Kaliki dalam manajemen usaha untuk memperbaiki kinerja koperasi dan memperkuat kemandirian ekonomi anggota. Kontribusi artikel ini adalah memperjelas hubungan antara hasil pelatihan, teori pemberdayaan masyarakat, konsep koperasi, dan temuan penelitian terdahulu sehingga kontribusi akademiknya menjadi lebih kuat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan terpadu berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut dipilih karena masalah koperasi tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi, tetapi juga menyangkut kemampuan mengorganisasi usaha, membangun partisipasi, mencatat



transaksi, dan menyusun keputusan secara kolektif. Oleh sebab itu, metode kegiatan dirancang untuk menggabungkan pembelajaran konseptual dan praktik operasional.

Sasaran kegiatan adalah Pengurus dan Anggota Koperasi Merah Putih Kelurahan Pasir Kaliki dengan jumlah peserta sekitar 50 orang. Kegiatan dilaksanakan dalam lima pertemuan pada 17, 19, 24, dan 26 Desember 2025 serta 5 Januari 2026 di Aula Kantor Kelurahan Pasir Kaliki, Jl. Padjajaran, Kota Bandung. Pemilihan peserta dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan, pengambilan keputusan, pencatatan, pemasaran, dan aktivitas usaha koperasi.

Tahapan kegiatan meliputi lima bagian. Pertama, persiapan dan identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi awal dengan pengelola koperasi untuk memetakan masalah manajemen usaha. Kedua, pelaksanaan workshop mengenai prinsip koperasi, tata kelola usaha, pencatatan keuangan, pemasaran, dan pengembangan usaha. Ketiga, praktik langsung dan simulasi kasus yang menempatkan peserta pada situasi operasional koperasi, seperti membuat catatan kas, menyusun rencana pemasaran, dan membagi peran kerja. Keempat, pendampingan intensif dalam bentuk konsultasi kelompok dan bimbingan individual agar peserta dapat menyesuaikan materi dengan kondisi koperasi. Kelima, evaluasi dan follow-up melalui refleksi, penilaian lembar kerja, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan observasi keaktifan peserta, hasil simulasi, lembar kerja pencatatan keuangan sederhana, diskusi reflektif, serta rencana tindak lanjut yang disusun peserta. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman manajemen usaha, kemampuan menyusun pencatatan keuangan dasar, kemampuan merancang strategi pemasaran, kemampuan membagi peran organisasi, dan komitmen peserta untuk menjalankan tindak lanjut. Penggunaan indikator tersebut bertujuan agar hasil pengabdian tidak hanya dilaporkan sebagai aktivitas, tetapi juga dapat dianalisis sebagai proses pemberdayaan yang memiliki keluaran pembelajaran.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan, Materi, dan Keluaran yang Diharapkan

Tahapan	Fokus Kegiatan	Keluaran yang Diharapkan
Identifikasi kebutuhan	Pemetaan masalah koperasi, diskusi awal, dan penentuan prioritas pelatihan.	Masalah utama teridentifikasi dan materi pelatihan sesuai kebutuhan lokal.
Workshop manajemen usaha	Prinsip koperasi, tata kelola, perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan pemasaran.	Peserta memahami konsep dasar pengelolaan koperasi secara lebih sistematis.
Praktik dan simulasi	Penyusunan catatan kas, rencana usaha, analisis sederhana, dan strategi pemasaran.	Peserta mampu menerapkan materi pada kasus yang dekat dengan kondisi koperasi.
Pendampingan intensif	Konsultasi kelompok dan individual untuk menyesuaikan materi dengan masalah operasional.	Peserta memperoleh umpan balik dan solusi yang lebih aplikatif.
Evaluasi dan follow-up	Refleksi, penilaian lembar kerja, dan penyusunan rencana tindak lanjut.	Tersusun rencana keberlanjutan untuk memperbaiki kinerja koperasi.

3. AKTIVITAS

Aktivitas pelatihan disusun secara bertahap agar peserta mengalami proses belajar dari pemetaan masalah menuju praktik penyelesaian masalah. Pertemuan pertama pada 17 Desember 2025 difokuskan pada orientasi koperasi, pemetaan masalah, dan penguatan pemahaman mengenai fungsi koperasi sebagai alat pemberdayaan ekonomi anggota. Pada tahap ini peserta diajak mengidentifikasi kendala yang paling sering muncul, seperti ketidakteraturan pencatatan, pembagian tugas yang belum tegas, dan pemasaran yang belum direncanakan.

Pertemuan kedua pada 19 Desember 2025 berfokus pada manajemen keuangan koperasi. Peserta dilatih membuat pencatatan kas sederhana, membedakan pemasukan dan pengeluaran, memahami arus kas, serta menyusun laporan ringkas yang dapat digunakan dalam rapat anggota. Materi ini penting karena pencatatan keuangan merupakan dasar akuntabilitas dan kepercayaan anggota.

Pertemuan ketiga pada 24 Desember 2025 diarahkan pada strategi pemasaran dan pengembangan usaha. Peserta memetakan kebutuhan anggota, menentukan segmen pasar, menyusun nilai tawar produk atau layanan koperasi, serta mendiskusikan penggunaan media digital sederhana untuk promosi. Aktivitas



ini membantu koperasi tidak hanya berorientasi pada administrasi internal, tetapi juga pada keberlanjutan pasar.

Pertemuan keempat pada 26 Desember 2025 berfokus pada penyusunan standar operasional, pembagian peran, dan rencana pengembangan usaha. Peserta mempraktikkan penyusunan alur kerja, penentuan tanggung jawab pengurus, dan pembuatan rencana kegiatan jangka pendek. Proses ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada individu tertentu dan memperkuat tata kelola kolektif.

Pertemuan kelima pada 5 Januari 2026 digunakan untuk pendampingan, evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Peserta mempresentasikan hasil praktik, menerima umpan balik, dan menyepakati langkah perbaikan yang dapat dijalankan koperasi setelah program selesai. Dengan demikian, aktivitas pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan perilaku manajerial dan rutinitas organisasi.

4. IMPLIKASI

4.1 Hasil Kegiatan

Berdasarkan observasi, hasil simulasi, diskusi reflektif, dan pendampingan, pelatihan menunjukkan lima perubahan utama. Pertama, peserta lebih memahami pentingnya manajemen usaha koperasi sebagai proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sebelum pelatihan, sebagian peserta memandang pengelolaan koperasi sebagai kegiatan administratif rutin. Setelah pelatihan, peserta mulai melihat bahwa setiap keputusan usaha perlu didukung data, catatan transaksi, analisis kebutuhan anggota, dan pembagian peran yang jelas.

Kedua, terjadi penguatan kemampuan pencatatan keuangan dasar. Peserta dapat membedakan pencatatan kas masuk, kas keluar, saldo, serta kebutuhan laporan sederhana untuk rapat pengurus dan anggota. Meskipun belum dapat diklaim sebagai peningkatan kuantitatif jangka panjang, hasil lembar kerja menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti format pencatatan yang lebih tertib dan memahami manfaatnya bagi transparansi. Hal ini penting karena koperasi sangat bergantung pada kepercayaan anggota, sedangkan kepercayaan sulit terbentuk tanpa pencatatan yang jelas.

Ketiga, peserta mulai memahami pemasaran sebagai proses strategis, bukan hanya aktivitas menjual. Melalui simulasi pemetaan pasar, peserta mengidentifikasi kebutuhan anggota, peluang layanan koperasi, serta cara mengkomunikasikan manfaat koperasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa koperasi perlu bergerak dari orientasi pasif menuju orientasi pasar yang lebih adaptif.

Keempat, pelatihan mendorong perbaikan koordinasi organisasi. Diskusi mengenai pembagian peran membantu peserta memahami pentingnya struktur kerja, tanggung jawab, dan prosedur operasional. Dengan pembagian peran yang lebih jelas, koperasi berpeluang mengurangi tumpang tindih pekerjaan dan mempercepat pengambilan keputusan. Kelima, peserta menunjukkan motivasi untuk menyusun rencana tindak lanjut. Rencana tersebut meliputi penyusunan catatan keuangan rutin, pertemuan evaluasi berkala, perbaikan promosi, dan pengembangan layanan koperasi.

Tabel 2. Sintesis Hasil Kegiatan dan Implikasi Penguatan Koperasi

Aspek Hasil	Bukti Kegiatan	Implikasi bagi Koperasi
Kompetensi manajerial	Peserta mampu menjelaskan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan usaha.	Koperasi memiliki dasar untuk menyusun keputusan usaha yang lebih terarah.
Pencatatan keuangan	Peserta mempraktikkan catatan kas sederhana dan memahami fungsi laporan ringkas.	Transparansi meningkat dan kepercayaan anggota dapat diperkuat.
Strategi pemasaran	Peserta membuat pemetaan pasar dan ide promosi berbasis kebutuhan anggota.	Koperasi dapat mengembangkan layanan yang lebih relevan dengan pasar lokal.
Tata kelola organisasi	Peserta menyusun pembagian peran dan alur kerja sederhana.	Koordinasi menjadi lebih jelas dan ketergantungan pada individu tertentu berkurang.
Kemandirian ekonomi	Peserta menyusun rencana tindak lanjut untuk memperbaiki operasional dan pengembangan usaha.	Anggota memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.



Hasil kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya bermakna pemberian bantuan, tetapi proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk memahami masalah, mengambil keputusan, serta mengendalikan sumber daya yang mempengaruhi kehidupan mereka (Chambers, 1995; Ife, 2016). Dalam kegiatan ini, peserta tidak ditempatkan sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman operasional koperasi. Mereka diajak mengidentifikasi masalah, menyusun solusi, dan mempraktikkan keterampilan. Dengan demikian, kegiatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan partisipasi, kapasitas, akses, dan kontrol.

Keterkaitan dengan konsep pemberdayaan juga tampak pada pergeseran dari ketergantungan menuju kemandirian. Ketika peserta mampu membuat pencatatan, menyusun rencana pemasaran, dan membagi peran organisasi, mereka memperoleh kemampuan untuk menjalankan koperasi secara lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Mardikanto dan Soebiato (2019) bahwa pemberdayaan harus menghasilkan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi, mengakses peluang, dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Dalam konteks koperasi, kemandirian ekonomi anggota tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh modal pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan mengelola usaha bersama.

Dari perspektif pembelajaran partisipatif, kegiatan ini memperkuat gagasan Freire (1970) bahwa proses belajar yang efektif terjadi melalui dialog, refleksi, dan praktik. Workshop tidak disusun sebagai ceramah satu arah, tetapi menggabungkan diskusi, simulasi, dan pendampingan. Pola ini memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan kata lain, pelatihan menjadi ruang produksi pengetahuan bersama. Peserta tidak hanya menerima konsep manajemen usaha, tetapi juga menafsirkan dan mengadaptasinya sesuai kondisi koperasi.

Pembahasan ini juga dapat dikaitkan dengan teori pemberdayaan pada level individu, organisasi, dan komunitas. Pada level individu, peserta memperoleh keterampilan praktis seperti pencatatan keuangan dan pemasaran. Pada level organisasi, koperasi memperoleh perbaikan alur kerja, pembagian peran, dan rencana tindak lanjut. Pada level komunitas, koperasi berpotensi menjadi sarana peningkatan pendapatan anggota dan penguatan solidaritas ekonomi lokal. Kerangka ini sejalan dengan pemikiran Perkins dan Zimmerman (1995) serta Zimmerman (2000) yang menempatkan pemberdayaan sebagai proses sekaligus hasil pada berbagai level sosial.

Hasil kegiatan mendukung temuan Prayitno (2020) bahwa pelatihan manajemen usaha dapat meningkatkan kinerja koperasi jika materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta. Temuan ini juga konsisten dengan Nugroho (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan terpadu dalam peningkatan kinerja koperasi lokal. Perbedaannya, kegiatan ini menambahkan pendampingan dan evaluasi tindak lanjut sehingga pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada perubahan praktik manajerial. Hal ini menjawab kelemahan pelatihan koperasi yang sering bersifat singkat dan teoritis.

Pada aspek pemasaran dan digitalisasi, hasil kegiatan sejalan dengan Santoso dan Haryanto (2022), yang menyatakan bahwa workshop manajemen usaha efektif jika disertai praktik kasus dan alat bantu aplikatif. Peserta Koperasi Merah Putih tidak hanya mempelajari konsep pemasaran, tetapi juga menyusun strategi sederhana berbasis kebutuhan anggota dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ekonomi lokal urban, strategi semacam ini penting karena koperasi bersaing dengan berbagai layanan informal dan formal. Koperasi perlu memiliki keunggulan berbasis kedekatan sosial, kepercayaan anggota, dan kemampuan menyediakan layanan yang relevan.

Peningkatan pencatatan keuangan memiliki makna akademik dan praktis. Secara akademik, pencatatan merupakan bagian dari tata kelola koperasi yang berhubungan dengan akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi anggota. Secara praktis, pencatatan membantu pengurus mengetahui kondisi kas, merencanakan kebutuhan modal, dan mempertanggungjawabkan keputusan usaha. Rahwana (2023) menekankan bahwa pengelolaan keuangan koperasi merupakan prasyarat pemberdayaan ekonomi masyarakat karena tanpa pengelolaan keuangan yang baik, koperasi sulit berkembang secara berkelanjutan.



Aspek keberlanjutan juga penting untuk dibahas. Syabrinildi (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui koperasi memerlukan kemitraan, pendampingan, dan kesinambungan program. Oleh sebab itu, rencana tindak lanjut dalam kegiatan ini menjadi komponen penting. Tanpa pendampingan setelah pelatihan, pengetahuan baru dapat kembali menjadi wacana dan tidak berubah menjadi rutinitas organisasi. Program tindak lanjut membantu peserta menguji materi dalam praktik, memperbaiki kesalahan, dan membangun disiplin manajemen.

Dengan demikian, kontribusi akademik kegiatan ini terletak pada pengembangan model pelatihan terpadu berbasis pemberdayaan koperasi. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai alur: identifikasi kebutuhan lokal, penguatan konsep, praktik aplikatif, pendampingan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut. Alur ini menjembatani teori pemberdayaan dengan praktik manajemen koperasi. Kekuatan model ini adalah kemampuannya menghubungkan perubahan pengetahuan individu dengan perbaikan tata kelola organisasi dan tujuan kemandirian ekonomi anggota.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Pertama, evaluasi masih bersifat formatif dan deskriptif sehingga belum mengukur perubahan kinerja koperasi secara kuantitatif dalam jangka panjang. Kedua, dampak terhadap peningkatan pendapatan anggota belum dapat disimpulkan karena memerlukan pemantauan setelah program berjalan. Ketiga, keberlanjutan hasil sangat bergantung pada komitmen pengurus, dukungan kelurahan, dan disiplin anggota dalam menjalankan rencana tindak lanjut. Keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian dan pengabdian lanjutan dengan desain monitoring lebih panjang, indikator kuantitatif, serta analisis perbandingan antar koperasi.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan:

Pelatihan terpadu manajemen usaha bagi Pengurus dan Anggota Koperasi Merah Putih Kelurahan Pasir Kaliki memberikan penguatan kapasitas pada aspek perencanaan usaha, pencatatan keuangan, pemasaran, tata kelola organisasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran peserta mengenai pentingnya koperasi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi anggota. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pelatihan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian ekonomi memerlukan proses partisipatif yang menghubungkan pengetahuan, praktik, pendampingan, dan keberlanjutan organisasi.

Secara akademik, artikel ini menegaskan bahwa pelatihan koperasi perlu dianalisis bukan hanya sebagai kegiatan praktis, tetapi sebagai proses pemberdayaan yang memiliki dasar teoritis. Hasil kegiatan terkait dengan konsep partisipasi, kapasitas, kontrol sumber daya, pembelajaran dialogis, dan tata kelola koperasi. Model pelatihan terpadu yang diterapkan dapat menjadi alternatif bagi program pengabdian masyarakat lain karena memadukan kebutuhan lokal, praktik manajemen, pendampingan intensif, evaluasi formatif, dan rencana tindak lanjut.

Rekomendasi:

Pertama, pengurus koperasi perlu menjalankan pencatatan keuangan sederhana secara rutin dan membahasnya dalam pertemuan berkala agar transparansi dan kepercayaan anggota meningkat. Kedua, pemerintah kelurahan dan pihak pendamping perlu menyediakan pendampingan lanjutan selama beberapa bulan setelah pelatihan agar rencana tindak lanjut benar-benar diterapkan. Ketiga, koperasi perlu mengintegrasikan digitalisasi sederhana, seperti pencatatan kas berbasis spreadsheet dan promosi melalui media sosial, sesuai kemampuan peserta. Keempat, kegiatan serupa perlu direplikasi pada koperasi lain dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal. Kelima, program lanjutan sebaiknya menggunakan indikator kuantitatif, seperti keteraturan laporan keuangan, peningkatan jumlah transaksi, partisipasi anggota, dan perubahan pendapatan, agar dampak pemberdayaan dapat diukur lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173-204.



- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hartono, B. (2019). *Strategi pemberdayaan ekonomi koperasi di Indonesia*. UGM Press.
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Kasmir. (2016). *Koperasi dan manajemen koperasi*. Rajawali Pers.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Nugroho, A. (2021). Pendekatan terpadu dalam peningkatan kinerja koperasi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 75-88.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569-579.
- Prayitno, H. (2020). Peningkatan kinerja koperasi melalui pelatihan manajemen usaha. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 5(2), 45-60.
- Rahwana, R. (2023). Optimalisasi pengelolaan keuangan koperasi untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa di Cibinong Bogor. *Jurnal Arimbi*, 575.
- Santoso, D., & Haryanto, P. (2022). Efektivitas workshop manajemen usaha untuk pengelola koperasi. *Jurnal Ekonomi dan Koperasi*, 11(1), 25-40.
- Soekartawi. (2011). *Koperasi: Teori, sejarah dan praktik di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2018). *Manajemen koperasi untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat*. Alfabeta.
- Syabrinildi, S. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kemitraan koperasi dan usaha mikro: Sebuah studi pada sektor pertanian. *J-Innovative*, 10334.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- Widodo, S. (2022). Pelatihan berkelanjutan untuk peningkatan kinerja koperasi. *Jurnal Manajemen Ekonomi*, 10(2), 101-115.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). Springer.